

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian besar hidup penduduknya mengandalkan sektor pertanian. Akibat jumlah penduduk di Indonesia yang semakin tahun semakin meningkat Indonesia membutuhkan bahan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Agar kebutuhan pangan terpenuhi tanaman padi yang merupakan makanan pokok lebih banyak dibudidayakan. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan yang membutuhkan air yang cukup banyak jika dibandingkan dengan tanaman pangan lain seperti jagung dan kedelai. Maka untuk memenuhi produksi bahan makanan pokok berupa padi, sangat diperlukan adanya jaringan irigasi.

Berdasarkan PP No. 20 / 2006 Tentang Irigasi yang dimaksud dengan irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian, dengan mengalirkan dan membagikan air secara teratur dalam usaha pemanfaatan air untuk mengairi tanaman. Air memiliki peran yang penting dalam menjaga kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi, sebagai sumber kehidupan baik bagi manusia, hewan termasuk dalam bidang pertanian. Secara alami kebutuhan air untuk tanaman dapat dipenuhi dari air hujan. Kenyataannya di beberapa tempat dan dalam waktu-waktu tertentu jumlah air hujan tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman.

Kelangkaan air sering menyebabkan persaingan antar petani untuk mencukupi kebutuhan air bagi tanaman pangannya. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi tidak optimal yang selanjutnya dapat mengganggu tingkat produktivitasnya. Jika air tidak tersedia dengan cukup maka dalam budidaya tanaman akan menyebabkan tanaman tidak berproduksi dengan baik atau bahkan dapat menyebabkan kekeringan dan kemudian mati.

Basya (2006) menyatakan bahwa adanya penebangan hutan yang menyebabkan degradasi lingkungan dan aliran dasar sungai menurun serta berdampak pada erosi dan pendangkalan pada genangan waduk serta terjadinya konflik dalam pengaturan air irigasi. Secara teknis pengaturan dan pendistribusian air irigasi dapat direncanakan dan dilakukan secara akurat dan optimum berdasarkan teknologi yang ada. Pendistribusian air dari hulu

(*upstream*) dan hilir (*downs tream*) yang tidak merata seringkali menyebabkan terjadinya konflik diantara petani. Agar pendistribusian air irigasi di persawahan terlaksana dengan baik perlu adanya suatu organisasi yang menjadi wadah bagi petani pengguna air. Kegiatan-kegiatan keirigasian selalu menumbuhkan kerjasama antar petani pengguna air dalam pembangunan dan pemeliharaan bangunan pengairan dan saluran irigasi.

Pembagian air antar hamparan sawah dan antar petak sawah dalam hamparan yang sama membutuhkan kerjasama yang terorganisasi secara baik diantara petani di jaringan irigasi yang bersangkutan. Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) dan Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air (GHIPPA) merupakan organisasi petani pemakai air yang bersifat sosial ekonomi dan budaya yang berwawasan lingkungan dan berasaskan gotong royong. Pembentukan organisasi HIPPA dan GHIPPA seharusnya dapat meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi sehingga dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani. Organisasi pengelolaan irigasi di beberapa daerah menggunakan nama atau istilah yang berbeda, seperti di Bali dengan Subak, di Jawa Barat dengan Mitra Cai dan sebagainya. Keberadaan organisasi HIPPA menjadi wadah bagi petani dalam suatu pelayanan irigasi.

HIPPA sendiri telah ada sejak kepemimpinan Soeharto. HIPPA dibentuk oleh petani pemakai air secara demokratis dan berbadan hukum pada setiap desa untuk menjalankan fungsinya sebagai pengatur penggunaan air irigasi bagi kepentingan petani dan pengguna air irigasi. Pelaksanaan di lapang GHIPPA di Kecamatan Sukorjo membawahi 18 HIPPA, antara lain HIPPA Tirto Mulyo HIPPA hulu yang berada di Desa Gegeran dan HIPPA Sumber Makmur HIPPA hilir yang berada di Desa Gelang Lor. HIPPA di Kecamatan Sukorjo belum semuanya berbadan hukum. HIPPA Tirto Mulyo HIPPA dan HIPPA Sumber Makmur berada dalam satu daerah irigasi yaitu Dam Mangge.

Meskipun sudah dibentuk organisasi HIPPA, pembagian air dari hulu ke hilir masih belum merata dan adil terutama saat musim kemarau. Air irigasi di bagian hulu lebih melimpah sedangkan bagian hilir mendapatkan sisa. Begitu pula ketika musim penghujan menyebabkan bagian hilir kebanjiran akibat air yang

melimpah. Selain itu organisasi HIPPA hulu di Desa Gegeran dan hilir di Desa Gelang Lor sama-sama tidak aktif. Selama ini organisasi yang berjalan masih organisasi lama dimana peran tunggal organisasi hanya dijalankan oleh subblok atau *Sambong*. Masyarakat hanya mengetahui HIPPA itu adalah subblok atau *Sambong*.

Fenomena-fenomena di lapang akibat organisasi HIPPA tidak berjalan sesuai fungsinya menyebabkan terjadinya kendala dalam mengelola irigasi. Menjalankan suatu organisasi di dalamnya membutuhkan komunikasi dan kerja sama antar pengurus dan anggota HIPPA. Akibat tidak berfungsinya organisasi HIPPA apabila dibiarkan terus-menerus dapat menimbulkan konflik. Kurangnya komunikasi yang baik antara pengurus dan anggota HIPPA dalam kegiatan organisasi HIPPA dapat mempengaruhi pengelolaan irigasi.

Komunikasi memegang peranan penting untuk menjalin hubungan kerjasama yang baik antara anggota HIPPA, serta mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pencapaian tujuan pertanian. Keberhasilan komunikasi akan tercapai apabila pemberi pesan dan penerima pesan sama-sama mengerti maksud dari penyampaian pesan tersebut dan telah memiliki kesimpulan yang sama sesuai dengan maksud yang terkandung dalam pesan yang disampaikan tersebut. Menurut Lasswell dalam Effendy (2009) bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Menurut Effendy (2007) dalam bukunya *Komunikasi Teori dan Praktek*, strategi komunikasi adalah perpaduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Penelitian terkait pengelolaan irigasi telah banyak dilakukan antara lain : (i) penelitian model pemberdayaan petani melalui HIPPA; (ii) penelitian perbedaan HIPPA dengan Subak di Bali; (iii) penelitian analisis kelembagaan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA); (iv) penelitian pola pengelolaan irigasi dalam mencegah terjadinya konflik, dan ternyata dari beberapa penelitian ini

belum pernah dilakukan penelitian terkait pengelolaan irigasi menggunakan aspek komunikasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan irigasi pertanian di desa hulu dan hilir yang berada dalam satu daerah irigasi yang sama untuk mengetahui perbedaan pengelolaan irigasi di desa hulu dan hilir berdasarkan aspek komunikasi dengan mengangkat judul “Pengelolaan Irigasi Pertanian di Desa Gegeran dan Desa Gelang Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Air irigasi yang berasal dari daerah irigasi yang sama perlu dikelola dengan baik agar pendistribusiannya adil dan merata. Distribusi air yang tidak merata antara HIPPA Desa Gegeran bagian hulu dan HIPPA Desa Gelang Lor bagian hilir dapat menyebabkan terjadinya konflik. Konflik yang terjadi tidak harus berupa konflik fisik. Kekurangan air yang dialami oleh petani akibat pengelolaan yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya pencurian air. Perlu adanya organisasi HIPPA yang aktif dan menjadi wadah bagi petani dalam mengelola air irigasi secara tepat.

Organisasi HIPPA yang aktif sangat berperan dalam proses pendistribusian air irigasi atau operasi, pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan irigasi. Keberadaan organisasi HIPPA diharapkan dapat membantu petani dalam mengelola irigasi pertanian. HIPPA dalam mengelola irigasi pertanian mengalami beberapa kendala yang dapat menghambat pendistribusian air. Komunikasi antar pengurus dan anggota HIPPA serta kerjasama yang baik dapat berpengaruh terhadap pengelolaan irigasi yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana profil organisasi HIPPA bagian hulu di Desa Gegeran dan HIPPA bagian hilir di Desa Gelang Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana pengelolaan irigasi pertanian di HIPPA hulu Desa Gegeran dan dan HIPPA hilir Desa Gelang Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh HIPPA hulu dan hilir dalam mengelola irigasi pertanian di Desa Gegeran dan Desa Gelang Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?
4. Strategi komunikasi apa yang digunakan dalam mengelola irigasi pertanian di Desa Gegeran dan Desa Gelang Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Batasan-batasan masalah perlu ditetapkan agar penelitian ini terarah, terfokus dan tidak meluas. Batasan-batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Organisasi HIPPA di saluran hulu Desa Gegeran dan hilir Desa Gelang Lor dari Dam Mangge.
2. Pengelolaan irigasi pertanian meliputi operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi.
3. Strategi komunikasi yang dilakukan HIPPA hulu di Desa Gegeran dan HIPPA hilir di Desa Gelang Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo dalam mengelola irigasi pertanian selama lima tahun terakhir.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil organisasi HIPPA hulu di Desa Gegeran dan HIPPA hilir di Desa Gelang Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan bagaimana pengelolaan irigasi pertanian di HIPPA hulu Desa Gegeran dan HIPPA hilir Desa Gelang Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh HIPPA dalam melaksanakan program HIPPA dan upaya-upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi HIPPA dalam pengelolaan irigasi pertanian.
4. Mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan dalam mengelola irigasi pertanian di Desa Gegeran dan Desa Gelang Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pemerintah dapat digunakan sebagai pedoman dalam membuat kebijakan dan mengevaluasi pengelolaan jaringan irigasi pertanian.
2. Bagi organisasi HIPPA hasil penelitian dapat dijadikan masukan organisasi dalam mengelola irigasi yang efektif dan menjamin keberlangsungan usaha pertanian.
3. Bagi Peneliti lain dapat dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan maupun sejenis.